



Etika dalam Asesmen Psikologi di Bidang Bimbingan dan Konseling

Eva Apriyani Mahmud

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Alamat : Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, kota Surabaya, Jawa Timur 60213

Korespondensi penulis: 24010014266@umesa.ac.id

Abstract: *This study aims to comprehensively examine ethics in psychological assessment within the field of guidance and counselling. Ethics in psychological evaluation serve as a fundamental basis to ensure services are professional, respectful and compliant with prevailing legal standards. Ethical principles such as confidentiality, objectivity, fairness, and competence are essential foundations that help clients feel comfortable and confident in expressing their problems. Counsellor and psychologists are required to maintain the confidentiality of assessment results and avoid conflicts of interest in their duties. However, the implementation of ethical codes in psychological assessment still faces various challenges, including lack of understanding, limited training, and knowledge about ethics is crucial so that counsellors and psychologists can provide superior and high-integrity psychological assessment services. Ethics in psychological assessment not only serve to protect clients' rights but also uphold the profession's reputation and improve the overall quality of guidance and counselling services.*

Keywords: *ethics, psychological assessment, confidentiality, objectivity, guidance and counselling*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam prinsip etika dalam pelaksanaan asesmen psikologi dalam konteks bimbingan dan konseling. Etika dalam penilaian psikologi merupakan layanan yang profesional, terhormat dan mengikuti ketentuan hukum. Nilai-nilai seperti menjaga kerahasiaan, bersikap objektif, menjunjung keadilan, serta memiliki kompetensi yang memadai merupakan landasan utama yang memungkinkan klien merasa aman dan nyaman saat menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi. Namun, konselor dan psikologi diwajibkan untuk menjaga kerahasiaan hasil asesmen maupun menghindari konflik kepentingan. Implementasi untuk penerapan kode etik masih menghadapi sejumlah tantangan, di antaranya adalah keterbatasan pemahaman, minimnya pelatihan, serta kendala birokrasi di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, peningkatan wawasan dan keterampilan terkait etika menjadi sangat penting, gara para konselor dan psikologi dapat memberikan layanan asesmen psikologi yang lebih berkualitas dan profesional. Etika asesmen psikologi tidak hanya untuk melindungi hak-hak klien tetapi juga menjaga reputasi profesi untuk dapat meningkatkan adanya kualitas dalam layanan bimbingan dan konseling.

Kata kunci: etika, asesmen psikologi, kerahasiaan, objektivitas, bimbingan dan konseling.

1. LATAR BELAKANG

Latar belakang permasalahan

Etika pada Bahasa Inggris yaitu “ethics”, yang memiliki makna mengenai akhlak asas-asas yang merupakan tanda integritas dan kepekaan. Akan tetapi, konsep kunci pada Bahasa Yunani kuno “Ethos” Muncul melalui kebiasaan adalah filsafat yang memberikan mengenai pengetahuan kualitas yang dimana memiliki fungsi sebagai penelitian mengenai standar dan moralitas. Bahasa etika telah berkembang dalam filsafat Barat sejak zaman Sokrates. Etika tidak membahas siapa manusia, tetapi bagaimana seharusnya manusia berperilaku dan bertindak (Ningsih, 2021). Dari sudut pandang filsafat, etika adalah sistem nilai dan pertimbangan tentang baik atau buruknya perilaku manusia. Kajian aksiologi termasuk dalam kategori ini. Setiap cabang ilmu memiliki komponen aksiologi yang dimaksudkan untuk menjamin kesejahteraan umat manusia.

Etika berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan menyenangkan bagi semua pihak yang berperan. atau menggunakan jasa dari profesi psikologi (Ningsih, 2021). Oleh karena itu, penerapan etika sangat dibutuhkan oleh para ilmuwan termasuk para ahli di bidang psikologi (Abadi, 2016). Psikologi sendiri merupakan ilmu sosial yang fokus pada perilaku manusia, dengan berbagai karakteristik yang diperintahkan melalui pendekatan ilmiah dan hasil-hasil penelitian. Secara etika dalam asesmen psikologi merupakan aspek fundamental yang dimana harus dipatuhi oleh para psikologi dan konselor agar dapat menjamin proses penilaian secara klien cerasa menyeluruh guna memberikan intervensi yang lebih tepat.

Etika merupakan salah satu hal terpenting dalam pelaksanaan konseling. Hal ini didasari oleh beberapa alasan; 1) karena belum adanya sistem norma yang menyatu secara utuh, etika dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam penyelesaian layanan konseling 2) Etika berperan penting dalam merumuskan langkah-langkah preventif terhadap berbagai tantangan di era modern 3) Etika juga membantu orang menjadi kritis dan objektif yang dapat memeriksa ideologi baru. Secara umum, etika membantu konselor bekerja secara profesional dan bertanggung jawab. (Habsy,dkk 2019;Aniswita, Neviyarni, Murjiran & Nirwana 2021).

Bimbingan dan konseling perlu dilakukan sesuai dengan tata aturan etika. Salah satu prinsipnya etis dalam BK adalah bahwa setiap konselor dan guru BK harus memiliki sikap, nilai, pengetahuan dan kemampuan terkait dengan bidang BK (Nurmaulidya et al. 2019). Kehadiran kode etik di setiap profesi bertujuan melindungi kehormatan dan martabat profesi serta menghindari masyarakat terhadap segala jenis penyimpangan dan penyalahgunaan. Kode etik profesi berperan dalam meyakinkan publikasi bahwa mereka bukan hanya dilihat sebagai alat, tetapi juga sebagai tujuan dari layanan yang diberikan. (Fadila, 2025). Kode etik berperan layaknya kompas moral yang memberikan panduan arah bagi suatu profesi, serta menjamin bahwa standar etika profesi tersebut terjaga dan diakui oleh masyarakat (Pedhu, 2020).

Kode etik mengarah pada adanya prinsip-prinsip dalam bersikap, berperilaku dan bertindak saat menjalankan tugas dalam kehidupan sehari-hari (Purta & Shofaria, 2018). Dalam profesi bimbingan dan konseling, kode etik merupakan esensial dalam peran dan kehidupan seorang konselor (Harahap, 2022). Oleh sebab itu, bagi para calon konselor yang menjalani praktik di kelas, laboratorium, sekolah, maupun di luar lingkungan sekolah, peneraapan kode etik harus tercermin dalam setiap aspek layanan bimbingan dan konseling. (Rahardjo & Kusmanto, 2017).

2. KAJIAN TEORITIS

Asesmen psikologi

Penilaian adalah salah satu bagian dari evaluasi, tetapi asesmen sering disebut sebagai salah satu ketentuan. Dibandingkan dengan evaluasi, asesmen (evaluasi) mencakup penilaian proses kemajuan dan hasil belajar siswa. Sementara itu, asesmen didefinisikan oleh Kumono (Maemonah, 2018) sebagai “proses pengumpulan data yang menunjukkan perkembangan pembelajaran.” Oleh karena itu, asesmen adalah istilah yang tepat untuk menilai proses belajar siswa. Meskipun penting untuk menilai proses belajar siswa melalui asesmen, hasil belajar juga penting.

Penilaian membantu guru mengawasi perkembangan siswa secara bertahap, menurut Wiggins. Oleh karena itu, penilaian seharusnya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran dan bukan sesuatu yang dilakukan secara terpisah. Pada dasarnya, penilaian berpusat pada mengukur seberapa baik siswa dalam memahami pelajaran. Tes benar dan salah, pilihan ganda, melengkapi, dan dengan jawaban terbatas adalah semua contoh tes tradisional. Namun, asesmen alternatif (bukan tes) termasuk esai atau observasi, penilaian praktik, proyek, kuesioner, daftar cek, penilaian rekan sejawat, penilaian diri, portofolio, observasi, diskusi, dan wawancara. Asesmen psikologis adalah proses sistematis untuk mengumpulkan dan menyebarkan informasi tentang seseorang untuk menentukan diagnosis psikologis dan merencanakan tindakan yang efektif (Nadia, 2025).

Etika dalam praktik asesmen psikologi

Sejak awal kelahiran psikologi yang lebih dulu dikenal dengan sebagai “ilmu” praktik, dari pada sebagai ilmu pengetahuan yang menganut prinsip ilmu pengetahuan modern. Etika dalam praktik asesmen psikologi merupakan seperangkat prinsip dan pedoman moral yang harus dipegang teguh oleh setiap profesional, baik psikologi maupun konselor, ketika melakukan proses pengumpulan, pengolahan dan penyampaian informasi tentang klien. (Tumanggor, 2021). Praktik evaluasi dalam sektor pendidikan tidak hanya berfungsi untuk menilai kemampuan dan pencapaian siswa, tetapi juga memiliki aspek etika yang sangat penting untuk diperhatikan. (Fadila, 2025).

Selanjutnya, praktik asesmen yang etis harus melibatkan informed consent, yakni persetujuan sadar dan klien sebelum proses asesmen dilakukan. Psikologi atau konselor wajib menjelaskan tujuan prosedur, manfaat, serta batasan dari kerahasiaan tersebut. Kode Etik Psikologi Indonesia (HIMPSSI, 2010) Mengatur bahwa pemberian persetujuan yang diinformasikan merupakan hak klien dan kewajiban profesional sebelum melakukan Tindakan

apa pun. Hal ini dapat melindungi klien dalam eksploitasi dan memberi mereka kendali atas informasinya pribadi.

Tidak itu saja, dalam praktiknya, ada beberapa menerapkan teori-teori etika dan profesionalisme seringkali menghadapi tantangan. Menurut (Yasinta, 2025) Misalnya dalam praktik bimbingan dan konseling, meskipun konselor diharapkan memiliki kompetensi tinggi dalam menjaga kerahasiaan dan objektivitas, sering kali terjadi ketidaksesuaian antara pemahaman konselor dan penerapan kode etik dalam kehidupan sehari-hari, hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pelatihan atau pemahaman tentang pentingnya etika dalam asesmen psikologi, yang berdampak pada kualitas layanan yang diberikan kepada konseli

Kerahasiaan

Asas Kerahasiaan atau disebut dengan confidential merupakan perilaku konselor untuk menjaga rahasia segala data atau informasi tentang konseli berkenaan dengan pelayanan konseling (Daulay, 2022). Menurut (Wulansari, 2025) diharapkan dapat diperoleh pemahaman tentang pentingnya menjaga kerahasiaan dalam asesmen psikologi, sehingga praktik konseling menjadi lebih aman, jujur dan berpihak pada kepentingan klien. Kerahasiaan dalam proses penilaian adalah elemen penting yang perlu dijaga demi melindungi hak-hak peserta dan menjaga hasil penilaian. Penilaian baik dalam ranah psikologi, pendidikan, maupun rekrutmen, meliputi data peserta tidak hanya merupakan tanggung jawab. (Fadila, 2025)

Dalam praktik asesmen psikologi, prinsip kerahasiaan dan privasi konseling, menjaga kerahasiaan dan menghormati privasi klien merupakan aspek yang fundamental yang menjadi landasan utama dalam membangun kepercayaan antara konselor dan klien (Utami, 2023). Ada beberapa hal utamanya. Pertama prinsip kerahasiaan (confidentiality) diidentifikasi sebagai Seorang konselor memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk menjaga kerahasiaan informasi yang diperlukan dari klien dan tidak boleh mengungkapkannya tanpa izin yang jelas, kecuali dalam situasi-situasi tertentu. Selain itu, konselor juga harus memahami batasan-batasan dalam menjaga kerahasiaan seperti kewajiban untuk melaporkan tindakan kriminal atau memahami perintah pengadilan. Hal-hal tersebut merupakan pertimbangan etis yang perlu dipahami secara menyeluruh oleh setiap praktisi konseling. Selanjutnya, aspek privasi dan perlindungan terhadap informasi klien sangat penting dalam ranah hukum dan profesional. Konselor membagikan informasi tersebut tanpa persetujuan tertulis dari klien. (Utami, 2023)

Tantangan dalam asesmen

Adanya tantangan yang perlu di hadapi yaitu dalam evaluasi kurangnya fasilitas dan infrastruktur, yang dimana khususnya di Lembaga Pendidikan yang berada di daerah yang terpencil. Menurut (Nurhadi dan Lestari 2023). Menyatakan bahwa kesulitan dalam mengakses

teknologi menjadi hambatan signifikan untuk melakukan evaluasi berbasis komputer yang sebenarnya dapat meningkatkan objektivitas penilaian. Selain itu, faktor dari sumber daya manusia juga menjadi tantangan tersendiri. Guru atau tenaga pendidik di daerah terpencil umumnya belum mendapatkan pelatihan teknis terkait asesmen berbasis komputer. Akibatnya sekalipun sarana tersedia, pemanfaatannya belum optimal karena keterbatasan literasi digital pendidik.

Dalam pembelajaran daring selama pandemi, penilaian aspek menjadi salah satu aspek yang paling sulit dilakukan secara valid dan objektif. Menurut penelitian (Fauzani, Senen dan Retnawati 2021) menjelaskan bahwa selama pelaksanaan pembelajaran daring masa pandemi COVID-19, para guru mengalami banyak tantangan dalam melakukan penilaian sikap secara online. Yang dimana guru tidak bisa menyaksikan secara langsung perilaku siswa seperti kedisiplinan, kejujuran maupun sikap toleran dalam kegiatan kelas. Akibat kendala ini tidak hanya disebabkan oleh pemahaman guru mengenai metode penilaian, tetapi juga melibatkan peran orang tua dan siswa dalam proses evaluasi yang memengaruhi objektivitas dalam hasil penilaian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjaga kerahasiaan hasil asesmen tidak lah mudah merupakan tanggung jawab etis dan professional yang wajib dilakukan oleh setiap praktisi pendidikan dan psikologi. Hasil asesmen, baik berupa tes psikologi evaluasi akademik, maupun observasi perilaku, menyimpan informasi pribadi dan sensitive yang berkaitan langsung dengan individu. Oleh karena itu, setiap data hasil asesmen harus disimpan dalam sistem yang aman dan hanya diakses oleh pihak-pihak yang berwenang. Menurut penelitian oleh (Utami, Agustina, Nasution & Humairoh 2023) dalam jurnalnya, menjaga kerahasiaan tidak hanya mencakup menyimpan data secara fisik dan digital, tetapi juga mencakup tanggung jawab etik saat menyampaikan informasi kepada klien.

Selain itu, Menurut (Dewi dan Nugroho, 2022) menekankan betapa pentingnya aspek etis dalam menjaga kerahasiaan hasil penilaian. Mereka berpendapat bahwa para professional dalam bidang penilaian perlu memiliki kesadaran dan integritas yang tinggi untuk menjaga keamanan data, termasuk dalam memberikan izin hanya kepada mereka yang berhak dan memerlukan informasi itu. Dengan terjadinya pelanggaran etika sering terjadi bukan karena niat buruk, melainkan karena kurangnya pemahaman terhadap prosedur diharapkan dapat memiliki refleksi etis yang kuat, serta mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab, bahkan dalam situasi yang penuh tekanan. Menjaga kerahasiaan hasil asesmen bukan sekedar

tindakan administrative, tetapi merupakan wujud dari profesionalisme, penghormatan terhadap hak individ dan perlindungan martabat manusia. Sehingga sikap etis dalam menjaga hasil penilaian harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari integritas profesi secara keseluruhan. Tidak kalah penting, adanya pemanfaatan berbagai strategi dan teknologi untuk menjaga kerahasiaan hasil asesmen menjadi aspek krusial pelaksanaan evaluasi, khususnya di bidang psikologi, pendidikan dan sumber daya manusia. Hasil asesmen mengandung informasi yang bersifat sangat penting, sehingga perlu dijaga dengan lebih baik agar tidak disalahgunakan dan disebar luaskan kepada pihak yang tidak berwenang. Oleh karena itu, Lembaga atau professional yang melakukan asesmen perlu mengembangkan system yang sistematis etika dalam pengelolaan data. Dalam pemanfaatan ini tidak hanya bertujuan untuk melindungi data, tetapi juga untuk membangun kepercayaan antara klien dan penyelenggara asesmen. Ketika individu mengetahui bahwa hasil asesmennya dijaga dengan serius dan tidak disalahgunakan, mereka akan lebih banyak terbuka dan akan jujur dalam proses evaluasi, yang pada akhirnya meningkatkan validitas hasil asesmen itu sendiri.

Studi kasus

Kode etik berfungsi sebagai panduan dalam bersikap, berperilaku dan bertindak saat menjalankan tugas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam profesi Bimbingan dan Konseling. Kode etik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan Praktik seorang Konselor (Harahap, 2022). Bagi calon konselor yang melakukan praktik baik di dalam kelas, laboratorium, lingkungan sekolah maupun di luar sekolah penerapan kode etik sangat penting. Oleh karena itu, Prinsip-prinsip etis ini harus diterapkan secara konsisten dalam setiap aktivitas layanan bimbingan dan konseling (Rahardjo & Kusmanto, 2017).

Tetapi Kode etik dalam bimbingan dan konseling masih belum diterapkan dengan baik seperti yang telah dijelaskan. Bahwa Masih banyak kesalahan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru atau BK sekolah. Seperti yang dapat dilihat dari penelitian Suhertina (2010) tentang penerapan kode etik untuk instruksi dan nasihat, memahami guru BK atau penasihat sekolah di BK-Ethikkodex terkejut bahwa beberapa penasihat sekolah tidak mengetahui kode BK. Menurut Yusri (2012), standardisasi 729JSSR-VOLUME 3, NO. 3, Juni 2025 Etika Dalam Asesmen Psikologi Di Bidang Bimbingan Dan Konseling kualifikasi pendidik telah dipenuhi, dan beberapa Langkah telah dinaikkan, termasuk pengembangan diri melalui pelatihan akademik dan kejuruan, dan implementasi tes kompetensi guru (UKG). Namun, hasil UKG yang sebenarnya hanya rata-rata 4.5. Selain itu, Menurut Amelia Fitri N.S (2025) merupakan Asesmen psikologi yang dilakukan dengan menggunakan alat yang terstandarisasi memberikan data yang lebih objektif dan valid,

memungkinkan konselor merancang intervensi yang lebih tepat sesuai dengan kondisi psikologis konseli. Namun, asesmen psikologi juga memiliki keterbatasan, seperti ketergantungan pada alat asesmen yang digunakan dan potensi subjektivitas dalam penginterpretasian hasil oleh konselor. Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk terus memperbarui kompetensi dan pemahaman mereka mengenai alat asesmen yang relevan serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menjaga objektivitas dan kerahasiaan data konseli. Dengan demikian, konselor dapat memberikan layanan yang berkualitas, sesuai dengan standar etika dan profesionalisme, serta membantu konseli mengatasi masalah mereka secara efektif.

Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan Asesmen Psikologi dalam Bimbingan dan Konseling

1. Perencanaan intervensi yang lebih tepat
Menurut (Zamroni 2025), Dengan menggunakan hasil asesmen yang tepat, konselor dapat merencanakan intervensi yang lebih spesifik dan efektif untuk dapat membantu konseli mengatasi masalah yang dihadapinya, dan dapat meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling yang diberikan.
2. Dapat digunakan secara fleksibel
Asesmen bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan dan metode, baik tes tertulis maupun no tes seperti wawancara, observasi, kuesioner, portofolio dan dikusi. Fleksibilitas ini memungkinkan asesmen digunakan dalam berbagai konteks dan tujuan, termasuk pendidikan, maupun rekrumen sumber daya manusia (Fadila, 2025)
3. Dengan alat diagnostic dan dasar intervensi yang tepat
Asesmen dalam psikologi dan pendidikan memiliki fungsi utama sebagai alat untuk memahami kondisi dan kebutuhan individu secara objektif. Dalam dokumen menyebutkan bahwa asesmen psikologi merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan dan mengevaluasi informasi guna mengetahui kondisi psikolohi individu serta mengdung perencana intervensi (Nadia, 2025).

Kekurangan Asesmen Psikologi dalam Bimbingan dan konseling

1. Rentan terhadap pelanggaran etika
Salah satu kelemahan terbesar dalam pelaksanaan asesmen adalah risiko terjadinya pelanggaran etika, khususnya terkait kerahasiaan data dan hasil asesmen. Artikel menyebutkan bahwa banyak pelanggaran terjadi bukan karena bniat buruk, tetapi karena kekurangny pemahaman professional terhadap prosedur etik dan prinsip kerahasiaan (Dewi & Nugroho, 2022),

2. Adanya hambatan dalam menangani masalah psikologi yang kompleks
Menurut (Tumanggogor, 2022) menyampaikan bahwa terkadang tidak dapat sepenuhnya menangani masalah yang lebih kompleks, seperti adanya masalah trauma atau gangguan kepribadian yang memerlukan pendekatan lebih holistik dan multidisipliner.
3. Dalam interpretasi Ketergantungan pada alat ukur
Kekurangan lainnya adalah kemungkinan dari pihak konselor atau psikologi, terutama jika tidak dilandasi yang baik terhadap alat tes yang digunakan. Penggunaan alat ukur yang tidak terstandarisasi atau tidak sesuai konteks budaya juga dapat menghasilkan interpretasi yang salah dan berdampak negative terhadap proses intervensi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Etika merupakan komponen esensial dalam pelaksanaan asesmen psikologi, khususnya dalam konteks bimbingan dan konseling. Keberadaan etika tidak hanya sebagai pedoman moral semata, tetapi juga sebagai landasan profesional yang bahwa proses asesmen berjalan secara adil, objektif dan menghormati hak-hak klien. Prinsip etika seperti kerahasiaan, objektivitas, keadilan dan kompetensi berfungsi untuk menciptakan lingkungan konseling yang aman dan terpercaya, sehingga klien merasa nyaman dalam mengungkapkan permasalahan mereka. Meskipun demikian, implementasi prinsip-prinsip etika dalam praktik asesmen psikologi belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat berbagai tantangan, antara lain kurangnya pemahaman dan pelatihan mengenai kode etik, keterbatasan fasilitas dan sumber daya di daerah terpencil, serta rendahnya keadaran profesional terhadap pentingnya menjaga integritas proses asesmen. Dalam banyak kasus, pelanggaran etika bukan terjadi karena niat buruk, melainkan karena kurangnya pengetahuan dan refleksi etis yang memadai. Oleh sebab itu, peningkatan kompetensi dan kesadaran etika menjadi agenda penting dalam pengembangan kualitas layanan bimbingan dan konseling.

Salah satu aspek etika yang paling krusial adalah menjaga kerahasiaan hasil asesmen informasi yang diperoleh dari proses asesmen sering kali bersifat pribadi dan sensitive, sehingga wajib dilindungi dari akses pihak yang tidak berwenang. Kerahasiaan bukan sekadar aspek administrative, melainkan merupakan wujud penghormatan terhadap martabat manusia dan bentuk tanggung jawab profesional. Kegagalan dalam menjaga kerahasiaan dapat merusak hubungan kepercayaan antara klien dan konselor, serta berdampak negative terhadap proses intervensi yang dirancang.

Secara keseluruhan etika dalam asesmen psikologi berperan penting dalam menjaga kualitas layanan bimbingan dan konseling. Etika tidak hanya melindungi hak-hak klien, tetapi juga memperkuat citra dan integritas profesi konselor di mata masyarakat. Oleh karena itu, setiap praktisi bimbingan dan konseling perlu menjadikan etika sebagai komitmen profesional yang melekat dalam setiap langkah kerjanya. Dengan demikian, asesmen psikologi tidak hanya menjadi alat evaluatif, tetapi juga sarana pengembangan manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR REFERENSI

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara etika, moral, dan estetika. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187–204.
- Amelia Fitri, N. F. (2025). Etika dalam asesmen psikologi di bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Sains Student Research*, 727–732.
- Ap, M. A. P., & Shofiria, N. (2019). Ragam profesionalisme guru bimbingan dan konseling zaman now. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 3(1), 15–24.
- Baruta, Y. (2023). Asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Penerbit P-4I.
- Daulay, N., Jahara, A., Mauluddin, A., Rambe, A., & Tambunan, W. S. (2022). Gambaran pentingnya menggunakan asas kerahasiaan dalam melakukan layanan konseling individu di Desa Timbang Lawan. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 19(2), 186–193.
- Dewi, M. L., & Nugroho, S. (2022). Etika dalam menjaga kerahasiaan hasil asesmen pada sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan dan Pengukuran*, 14(1), 56–65.
- Fadila, N. E. (2025). Dilema etika dalam asesmen psikologi: Tantangan di bidang bimbingan dan konseling. (Artikel/jurnal tidak lengkap — mohon lengkapi detail volume, nomor, dan halaman jika tersedia).
- Fauzani, S., Senen, M., & Retnawati, H. (2021). Kesulitan guru dalam melaksanakan asesmen sikap secara daring selama pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 187–197.
- Habsy, B. A., Hidayah, N., Lasan, B. B., Muslihati, M., & Fudholi, A. (2019). The development model of Semar counselling to improve the self-esteem of vocational students with psychological distress. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (Online)*, 14(10), 132.
- Ningsih, W. (2021). Etika psikolog dalam pengumpulan dan penyampaian hasil pemeriksaan psikologis (Tinjauan aksiologi). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 53–58.

- Nurhadi, D., & Lestari, Y. (2023). Kendala pelaksanaan asesmen berbasis komputer di sekolah terpencil: Studi kasus di wilayah Jawa Tengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 23–34.
- Nurmaulidya, A., Nurbaeti, N., & Marjo, H. K. (2021). Pengetahuan konselor dalam etika profesional pada konseling setting komunitas. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 53–63.
- Pedhu, Y. (2020). Isu-isu etika penggunaan tes psikologi dalam bimbingan konseling. In *Seminar Nasional Daring IIBKIN 2020* (pp. 85–97).
- Rahardjo, S., & Kusmanto, A. S. (2017). Pelaksanaan kode etik profesi guru bimbingan dan konseling SMP/MTs Kabupaten Kudus. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(2), (halaman tidak dicantumkan, mohon lengkapi).
- Tumanggor, R. O. (2021). Kajian filosofis atas etika profesi psikologi. *Refleksi 30 Tahun HIDESE*, 176.
- Ummah, M. S. (2019). Pengertian dan esensi konsep evaluasi, asesmen, tes, dan pengukuran. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Utami, C. A., Agustina, S., Nasution, T. M. S., & Humairoh, S. M. (2023). Sosialisasi etika konseling: Menjaga kerahasiaan dan privasi klien di era digital. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 262–287.
- Wulansari, D. (2025). Etika profesional dalam menjaga kerahasiaan hasil asesmen psikologi di bimbingan dan konseling. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 12(2), 61–70.
- Yasinta, S. D., Shakila, D. N., & Ramadhan, R. M. (2025). Pelatihan konseling multibudaya dalam pendidikan konselor. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 160–178.
- Zamroni, E., Gudnanto, G., & Sari, S. V. I. (2025). Optimalisasi pemanfaatan asesmen kebutuhan untuk layanan bimbingan dan konseling berdiferensiasi di sekolah menengah pertama Kabupaten Kudus. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 5(2), 650–659.